

## Membentuk Karakter Melalui Seni Pertunjukan: Analisis Penanaman Nilai Karakter dalam Drama Musikal *Randai Rantau Malin* oleh Grup Palito Nyalo

Djulian Anggara , Widodo , Slamet Haryono

<sup>1,2,3</sup> Pasca Sarjana Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang,  
Jln. Kelud Utara III Petompon, Gajah Mungkur, Indonesia

(\*)✉ (e-mail) [anggaradjulian@students.unnes.ac.id](mailto:anggaradjulian@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [widodo\\_bsejati@mail.unnes.ac.id](mailto:widodo_bsejati@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[slametharyono@mail.unnes.ac.id](mailto:slametharyono@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada pertunjukan drama musikal *Randai Rantau Malin* yang ditampilkan oleh kelompok seni Palito Nyalo di Kecamatan Pauh Kota Padang. Krisis karakter yang sedang terjadi saat ini membuat dampak yang cukup mengkhawatirkan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Maraknya perkembangan teknologi saat ini, membawa pengaruh negatif bagi generasi muda. Pemerintah mulai menekankan penguatan pendidikan karakter pada setiap lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal dan pendidikan nonformal, salah satunya dengan memberikan pelatihan seni tradisi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yang di ambil melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data primer dan sekunder. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang ikut mempelajari dan terlibat dalam pertunjukan drama musikal *Randai Rantau Malin* lebih memahami nilai-nilai karakter dan menanamkan nilai-nilai tersebut pada kehidupannya sehari-hari. Mereka merealisasikan nilai-nilai karakter seperti: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, kreatif, dan gotongroyong. Dalam pertunjukan Rantau Malin terdapat banyak nilai dan pesan yang dapat diambil hikmahnya, karena fungsi awal dari kesenian ini sendiri tidak hanya sebagai hiburan semata namun terdapat banyak unsur-unsur nilai dan pesan untuk kehidupan sehari-hari yang dapat direalisasikan ditengah keluarga dan masyarakat. Dengan sendirinya nilai-nilai yang terdapat dalam kesenian ini dapat membentuk karakter pada generasi muda saat ini.

**Kata kunci:** pendidikan karakter; musik; tari; randai



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 Djulian Anggara , Widodo , Slamet Haryono

### Proses Artikel

Diterima 13-09-2023; Revisi 30-11-2023; Terbit Online 04-12-2023

### Abstract

**Purpose:** This study aims to explain the values of character education contained in the musical drama performance Randai Rantau Malin performed by the Palito Nyalo art group in Pauh District, Padang City. The current character crisis has made an alarming impact on the life of the nation and state. The rise of technological developments today has a negative influence on the younger generation. The government began to emphasize strengthening character education in every educational institution, both formal education and non-formal education, one of which was by providing traditional art training. **Method:** This research uses qualitative methods with data collection methods taken through observation, interviews, literature studies, and documentation. Data analysis uses qualitative descriptive methods obtained from primary and secondary data. **Result and Discussion:** The results of this study show that children who participate in learning and engaging in the musical drama performance Randai Rantau Malin better understand the values of character and instill these values in their daily lives. They realize character values such as religious values, honesty values, tolerance values, discipline, creativity, and gotong-royong values. In the event of Rantau Malin, many values and messages can be learned, because the initial function of this art itself is not only as entertainment but there are many elements of values and messages for daily life that can be realized in the family and community. By itself, the values contained in this art can shape the character of today's young generation.

**Keywords:** character value; music; dance; randai

## Pendahuluan

Pergerakan perubahan zaman pada saat sekarang ini begitu signifikan, hal ini membuat banyaknya dampak negatif yang mengakibatkan bermunculan masalah pada generasi remaja terutama hal yang menyangkut dengan moral. Dari berbagai berita di media sosial banyak ditemukan postingan yang mempertontonkan tindakan kekerasan, tawuran antar pelajar dan penggunaan narkoba, pelecehan seksual. Dari semua permasalahan moral ini, sangat memprihatinkan karena pelaku dari tindakan ini dilakukan oleh para remaja dan anak-anak yang masih di bawah umur. Fenomena ini juga didukung dengan maraknya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja bahkan anak-anak. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisaris Jendral Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja makin meningkat. Dimana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkoba. Hasil dari penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa penyalahgunaan itu beberapa tahun lalu, generasi muda hanya sebesar 20 persen dan sekarang meningkat menjadi 24-28 persen itu adalah kebanyakan pengguna anak-anak dan remaja (Irianto, 2022).

Upaya untuk meminimalisir dampak negatif tersebut diperlukan penguatan bidang pendidikan, karna itulah setiap anak bangsa berhak menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan baik untuk diri sendiri, masyarakat bangsa dan negara (Annisa, 2019). Sesuai dengan tujuan negara dimana pemerintah telah menyebutkan persolan pendidikan melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 menjelaskan secara tersurat mengenai makna dan tujuan pendidikan nasional yang mengarah pada pendidikan karakter (Bambang Kesowo, 2003). Pendidikan merupakan proses pengendalian diri yang senantiasa dapat meningkatkan suatu pemahaman terhadap kebudayaan sebagai seorang warga negara yang sadar terhadap budaya yang dimiliki. Kepribadian, kecerdasan, keterampilan, memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, dan mampu mengembangkan daya estetika adalah tujuan pendidikan nasional (Kapoyos, 2020). Penanaman nilai karakter terhadap individu menjadi langkah awal untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan lebih baik. Penegakan pendidikan karakter menjadi penting, mengingat saat ini masih banyak halangan dan rintangan yang dihadapi oleh pendidikan di masa modern saat ini. Perlunya metode dan pola-pola alternatif selain pendidikan formal untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda saat ini. Salah satunya dengan upaya melibatkan mereka dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah atau pendidikan informal seperti masuk dan terlibat dengan kegiatan kelompok-kelompok seni. Pendidikan informal mendorong individu untuk memilih tahapan pembelajaran dengan konten yang disediakan secara alami di sekitarnya (Hidayatullah, 2023).

Kelompok kesenian *Palito Nyalo* merangkul anak-anak muda untuk bisa terlibat baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam kesenian. Terlibat secara langsung dengan perekrutan keanggotaan yang mengutamakan generasi muda yang kreatif dan mau belajar kesenian tradisi. Dalam pelatihan mereka diajarkan berbagai macam kesenian khas tradisi *Minangkabau* dan pengembangan kesenian tersebut. Keterlibatan secara tidak langsung disini adalah dengan memperkenalkan kesenian tradisi Minangkabau namun dengan konsep pertunjukan yang dikemas secara baru kemudian ditayangkan di berbagai media digital yang sedang berkembang pada saat ini. Tayangan tersebut diharapkan mampu menarik perhatian generasi muda untuk menonton dan menikmati dan kemudian menyerap pesan-pesan nilai yang ada dalam pertunjukan tersebut.

## Metode

Merujuk dari permasalahan ini penulis memilih untuk melakukan penelitian yang bertujuan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada pertunjukan *Rantau Malin* yang ditampilkan oleh kelompok seni *Palito Nyalo* di Kecamatan Pauh Kota Padang. Subjek penelitiannya yaitu ditujukan kepada anak generasi muda yang terlibat dalam kelompok kesenian tersebut dan objek penelitian yaitu pertunjukan drama musik yang berakar dari kesenian tradisional *Randai* dalam naskah yang berjudul *Rantau Malin*. Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang artinya penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian dengan kata-kata mengenai indikator pengalaman kehidupan sosial subjek penelitian (Nurhasnah, 2021). Data dikumpulkan melalui *purposive sampling* dengan memilih beberapa informan yang dirasa paling tahu mengenai masalah penelitian yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Teknik analisis data yang digunakan, peneliti mengumpulkan semua data yang didapatkan dari wawancara mendalam kepada orang yang dirasa memiliki kapasitas dan terlibat dalam pertunjukan *Rantau Malin*. Pemilihan subjek wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data berdasarkan sudut pandang masyarakat pelaku seni maupun dari sudut pandang pemerintah Desa (Maragani et al., 2023). kemudian data yang telah dikumpulkan direduksi dengan merangkum dan mengambil sesuai dengan kata kunci dan tujuan penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung dari proses persiapan pertunjukan hingga pertunjukan drama musikal yang dipersembahkan *Palito Nyalo* yang berjudul *Rantau Malin*. Garapan *Rantau Malin* yang ditampilkan pada gedung pertunjukan Nan Jombang, juga disiarkan secara langsung di saluran Youtube Palito TV pada tanggal 20 september 2021. *Rantau Malin* merupakan sebuah transformasi pertunjukan yang dikembangkan dari bentuk *Randai* tradisi menjadi sebuah pertunjukan drama musikal yang dikreasikan dengan berbagai kesenian yang ada di Minangkabau. Naskah yang digarap terinspirasi dari legenda *Malin Kundang* yang populer pada kalangan masyarakat Minangkabau, namun cerita dari naskah ini menampilkan sudut pandang dari sisi yang berbeda. Naskah yang dialognya disampaikan dalam pertunjukan ini dibawakan dalam bahasa Indonesia yang memberikan kemudahan untuk penonton dari berbagai daerah dan lintas generasi untuk memahami cerita dari pertunjukan *Rantau Malin*. Kemudian, pada pertunjukan ini gerakan-gerakan silat yang biasa terdapat di kesenian *Randai* tradisi dikombinasikan dengan tari-tarian dan permainan musik tradisional *Minangkabau* lainnya seperti kesenian musik tradisi *Tambua Maninjau*.



**Gambar 1.** Pertunjukan Drama Musikal *Rantau Malin*

Kolaborasi antara musik dan gerak antar kesenian tradisi tersebut memberikan sentuhan ragam warna yang berbeda pada pertunjukan ini. Penonton tidak hanya disuguhkan pertunjukan drama semata, akan tetapi juga terdapat musik dan tari sehingga memperkaya pertunjukan *Rantau Malin* ini. Seperti yang ditulis pada media berita Padek menyebutkan, “Dalam drama *Rantau Malin* tersebut, bukan hanya tarian khas Sumatera Barat yang ditampilkan, namun anak-anak *Palito Nyalo* juga menyuguhkan kolaborasi silek dan musik *Minangkabau*” (Desi Andayani, 2021). Menayangkan pertunjukan drama musikal *Rantau Malin* secara langsung dan online tentu memberikan kemudahan akses bagi generasi muda untuk menonton pertunjukan tersebut.

Dari pengamatan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa nilai pendidikan karakter yang ada pada pertunjukan *Rantau Malin* ini terdapat dua metode pembelajaran yang diterapkan oleh kelompok tersebut. Metode pertama yakni ikut serta secara langsung generasi muda dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan penggarapan pertunjukan *Rantau Malin*. *Palito Nyalo* merangkul generasi muda yang tertarik dan mempunyai keinginan untuk belajar. Dalam pelatihannya mereka diajarkan tidak hanya kesenian tradisi *Minangkabau* saja, mereka juga dibekali dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat Minangkabau yang berpedoman teguh pada *Adaik Basandi Sharak, Sharak Basandi Khitabullah* (Kayo & Kuniang, 2015). Maksudnya di sini bahwa setiap masyarakat Minangkabau harus berpedoman teguh dalam menjalani kehidupannya berdasarkan adat yang dibuat dari kitab suci Al-Quran. Kemudian metode yang kedua yakni menyampaikan nilai-nilai karakter melalui pesan-pesan yang ada dalam pertunjukan *Rantau Malin*. Nasihat tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui musik, gerak, cerita, dan tokoh yang ditampilkan dalam pertunjukan ini.

#### **Nilai-Nilai Karakter Dalam *Rantau Malin***

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan telah merumuskan nilai-nilai karakter dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebanyak delapan belas nilai-nilai karakter (Kurikulum, 2011). Nilai-nilai tersebut yaitu: (1) Nilai Religius, (2) Nilai Jujur, (3) Nilai Toleransi, (4) Nilai Disiplin, (5) Nilai Kerja Keras, (6) Nilai Kreatif, (7) Nilai Mandiri, (8) Nilai Demokratis, (9) Nilai Rasa Ingin Tahu, (10) Nilai Semangat Kebangsaan, (11) Nilai Cinta Tanah Air, (12) Nilai Menghargai Prestasi, (13) Nilai Bersahabat

atau komunikatif, (14) Nilai Cinta Damai, (15) Nilai Gemar Membaca, (16) Nilai Peduli Lingkungan, (17) Nilai Peduli Sosial, (18) Nilai Tanggung Jawab.

Dari delapan belas nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas, dalam Kesenian Randai Rantau Malin terdapat lima poin pendidikan karakter yang terdapat kesenian *randai* yang dinilai dalam berlatih dan mempelajari secara langsung kesenian ini, yaitu:

1. Nilai Religius

Dalam pertunjukan drama musikal *Rantau Malin* yang dimainkan banyak mengandung ajaran-ajaran agama Islam, cerita atau pesan-pesan yang disampaikan berhubungan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau yang memegang filosofi *adaik basandi sarak, sarak basandi kitabullah*. Dengan artian setiap sendi kehidupan masyarakat Minangkabau terpaut dengan adat yang berdasarkan kitab Allah yakni Al-quran. Secara tidak langsung anak yang ikut serta dalam pertunjukan *Rantau Malin* dapat memahami setiap pesan yang disampaikan atau yang dimainkannya, sehingga hal ini mendorong kepribadiannya untuk mempunyai sifat religius. Dalam kehidupan sehari-hari anak yang mempelajari kesenian tradisi juga mempunyai sifat dan pembawaan yang berbeda dengan anak yang tidak mempelajari kesenian ini. Dilihat dari religiusitasnya anak yang mempelajari seni tradisi juga taat dalam melaksanakan ibadah dibanding dengan anak lainnya.

2. Nilai Disiplin

Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan proses latihan dalam pertunjukan. Anak yang mengikuti pertunjukan ini dilatih untuk disiplin dalam melatih dirinya agar mendapatkan pencapaian yang maksimal. Dalam memainkan musik dan melakukan gerakan diperlukan dasar kedisiplinan tubuh dan pikiran. Kemudian kedisiplinan juga terlihat disaat mereka mengikuti jadwal latihan yang telah disepakati. Mereka akan lebih tepat waktu apabila mempunyai janji ataupun dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini disebabkan karena mereka diajarkan menghargai waktu, menghargai kawan yang terpancar dari petuah *raso jo pareso*. Maka nilai disiplin tersebut sudah tertanam dalam diri dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Kerja Keras

Untuk ikut dalam pertunjukan *Rantau Malin* dibutuhkan kerja keras dan kemauan yang besar, karena bukan hal yang mudah untuk melakukan gerakan yang menuntut kemampuan dan olah fisik yang benar dan keseimbangan pikiran dalam memainkan alat musik, hal ini terpancar dari petuah *baraja ka nan manang mancontoh kanan sudah*. Dengan artian mengambil pelajaran kepada yang terbaik dan mengambil hikmah dari kegagalan. hal ini secara tidak langsung membuat anak mempunyai sifat kerja keras untuk belajar akan sesuatu dan pantang menyerah disaat mendapatkan kesulitan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat tergambarkan dari sikap anak-anak yang tidak menyerah dalam melakukan latihan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan penampilan terbaik yang telah mereka pelajari.

4. Nilai Kreatif

Dalam poin ini dapat melatih anak untuk lebih kreatif mengembangkan pola ritme pada gendang *tambua* dengan gerakan tari dan tepukan *galembong* dalam pertunjukan *Rantau Malin*, anak dapat menciptakan bentuk kreasi yang baru dari sebuah kesenian musik. Mulai dari kolaborasi antara berbagai macam kesenian tradisional dan dalam prosesnya, anak-anak juga dituntut untuk mengembangkan materi musik tradisi Minang dengan memasukan unsur-unsur musik moderen seperti memakai instrumen musik

moderen untuk digunakan sebagai musik pengiring dalam pertunjukan, contohnya alat musik yang digunakan keyboard, gitar bass dan drum elektrik serta alat musik tradisi yang biasa digunakan untuk melengkapi suguhan musik dalam cerita randai. Dari hal ini sudah terlihat bahwa anak yang terlibat dalam pertunjukan ini dipersiapkan menjadi orang yang kreatif dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Nilai Peduli Lingkungan

Dalam hal ini anak dilatih untuk peduli dengan lingkungan melalui keterlibatannya dalam kesenian, tanpa ada kemauan dan kepedulian dari generasi muda, maka kesenian tradisional akan termarginalkan dengan berjalannya waktu. Dengan adanya kepedulian dari generasi penerus maka kesenian ini akan terus berkembang dan sesuai juga dengan filosofi *tak lapuak dek hujan tak lakang dek paneh*. Yang artinya suatu budaya tak akan hilang jika masyarakat budaya tersebut dengan sepenuh hati dan memiliki kemauan yang kuat untuk mempertahankan budayanya.

Dalam pertunjukan drama musikal *Rantau Malin* terdapat juga lima poin pendidikan karakter yang dapat diambil dengan penjelasan tabel di bawah ini, yaitu:

#### Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pertunjukan Drama Musikal Rantau Malin Dalam Keterlibatan Secara Tidak Langsung.

No	Bagian Pertunjukan	Deskripsi	Nilai Karakter	Nilai karakter yang dapat di ambil
1	Karakter tokoh Malin 	Dalam pertunjukan <i>Rantau Malin</i> yang dimainkan merupakan naskah yang digarap dari cerita <i>Malin Kundang</i> . Pada cerita naskah ini lebih menonjolkan kehidupan <i>Malin</i> yang sebenarnya. Sebutan atau panggilan <i>Malin</i> di <i>Minangkabau</i> diberikan kepada orang - orang yang mengabdikan hidupnya di <i>Surau</i> . Seperti mengajar mengaji untuk anak-anak sembari belajar memperdalam ilmu agama.	Nilai Religius	Dalam cerita naskah <i>Rantau Malin</i> ini penonton dapat mempelajari sifat yang tercermin dari karakter yang ada pada diri <i>Malin</i> yang mempunyai sifat tekun dan mengabdikan hidupnya yang tergolong masih muda dengan mempelajari ilmu agama.
2	Gerak dan ritme musikal yang harmonis	Dalam pertunjukan <i>Rantau Malin</i> di perlihatkan pemain laki-laki maupun perempuan memainkan alat musik sambil melakukan	Nilai Disiplin	Dari pertunjukan gerakan dan pola ritme yang ditampilkan <i>Rantau Malin</i> ini dapat dilihat

		gerakan-gerakan yang kompak dan serentak. Kemudian juga dalam memukul <i>galembong</i> di mainkan pola-pola ritme yang serentak pukulannya.		kedisiplinan para penari ataupun pemain dalam melakukan gerakan-gerakan sambil memainkan musik tersebut. Tanpa adanya kedisiplinan tentu nilai keindahan dari sebuah gerakan yang dilakukan secara serentak akan berkurang.
3	Alur cerita 	Dari dalam cerita <i>Rantau Malin</i> yang di tampilkan memiliki alur dimana <i>Malin</i> pergi ke perantauan dan mulai berjuang di rantau orang dimulai dari nol, dikarenakan perbekalan dan harta yang dibawanya dirampok oleh orang. <i>Malin</i> mulai bekerja dengan menjadi pekerja kasar dan sampai pada dimana berkat perjuangannya dan keuletannya <i>Malin</i> mendapatkan kesuksesan dan menjadi seorang saudagar yang kaya raya.	Nilai Kerja Keras	Dari cerita <i>Rantau Malin</i> ini dapat diambil nilai kerja keras dimana karakter <i>Malin</i> sendiri yang dalam perjalanannya merantau di terpa masalah dan cobaan namun tanpa patah semangat tetap berjuang dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya yakni mendapatkan kesuksean di rantau.
4	Kolaborasi Seni Tradisi Musik, Tari dan Teater 	Pada pertunjukan <i>Rantau Malin</i> garapan yang di tampilkan tidak hanya menampilkan drama namun juga memadukan berbagai macam kesenian tradisi seperti permainan <i>gandang tambua Maninjau</i> , <i>talempong pacik</i> , dan seni tradisi Minang lain kedalam	Nilai Kreatif	Dari pertunjukan yang memadukan berbagai macam kesenian pada pertunjukan <i>Rantau Malin</i> ini dapat melatih karakter kreatifitas generasi muda karena pada dasarnya kesenian harus

		garapan tersebut. Sehingga berpadu menjadi satu kesatuan pertunjukan yang menarik untuk di tonton.		dikembangkan dengan memberikan inovasi dan bentuk-bentuk baru dari pengembangan kesenian tradisi agar kesenian-kesenian tersebut tidak luntur oleh zaman.
5	Aktor, Pemusik dan Penari 	Pada pertunjukan cerita <i>Randai Rantau Malin</i> dimainkan oleh anak-anak generasi muda yang memiliki usia rata - rata tingkat sekolah.	Nilai Peduli Lingkungan	Dilihat dari para pemain baik aktor maupun penari pada pertunjukan <i>Rantau Malin</i> yang terlibat dalam kegiatan seni tersebut rata-rata usia anak generasi muda menunjukkan sebenarnya masih banyak generasi muda saat ini yang masih peduli akan kesenian tradisi pada lingkungan mereka.

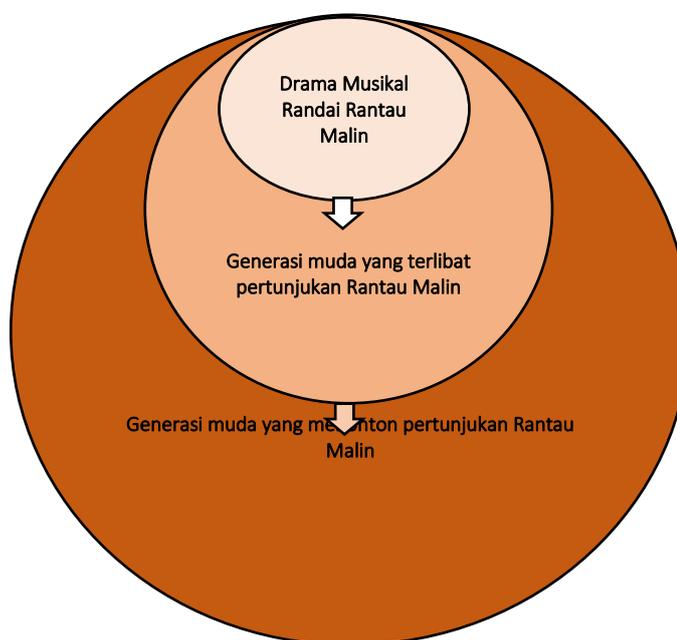
Dari uraian dan tabel di atas yang telah dilakukan terlihat bahwa pertunjukan *Rantau Malin* dapat memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada generasi muda melalui dua metode yakni metode pendidikan karakter secara langsung dimana nilai-nilai karakter ditemukan langsung dari mengikuti pelatihan dari pertunjukan *Rantau Malin*. Kemudian metode yang kedua dimana anak generasi muda diberikan pendidikan nilai karakter dari menyaksikan pertunjukan drama musikal *Rantau Malin* yang didalam pertunjukan tersebut banyak terdapat pembelajaran nilai-nilai karakter.

### Pembahasan

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain (Muhammad, 1996). Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, definisi karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Samani & Hariyanto, 2012). Jadi karakter adalah kebiasaan atau perangai dari seseorang yang berbeda dengan lainnya yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari seseorang tersebut. Menurut David Elkind & Freddy

Sweet, dikutip dalam tulisan Zubaedi pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Zubaedi, 2011). Dari konsep pendidikan dan karakter yang telah dijelaskan di atas istilah pendidikan karakter (*character education*) mulai banyak diperbincangkan. Pengenalan seni tradisi pada generasi muda memiliki peran dan manfaat yang berpengaruh dalam membangun karakter. Pelatihan seni tradisi, khususnya seni tradisi Minangkabau yang secara historis sudah ada sejak dahulu. Mempelajari seni tradisi pada saat ini dapat dijadikan media alternatif pendidikan, karena banyak nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam kesenian tersebut. Kolaborasi seni tradisi dalam pertunjukan drama musikal *Rantau Malin* yang ditampilkan oleh kelompok Palito Nyalo adalah salah satu contoh pertunjukan yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan namun juga dimanfaatkan sebagai media memperkenalkan aturan adat dan sosial pada masyarakat *Minangkabau*. Dalam hal ini banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki moral dan akhlak generasi muda saat ini.

Pertunjukan *Rantau Malin* memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada generasi muda melalui dua metode yakni metode pendidikan karakter secara langsung dimana nilai-nilai karakter didapat langsung dari mengikuti pelatihan dari pertunjukan *Rantau Malin*. Kemudian metode yang kedua dimana anak generasi muda diberikan pendidikan nilai karakter dari menyaksikan pertunjukan drama musikal *Rantau Malin* yang didalam pertunjukannya banyak menyampaikan pesan-pesan pembelajaran nilai karakter itu sendiri dan dapat diamati melalui diagram di bawah ini :



**Gambar 2.** Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pertunjukan Drama Musikal Randai Rantau Malin

Garapan yang ditampilkan pada pertunjukan Rantau Malin tidak hanya menampilkan drama namun juga memadukan berbagai macam musik tradisi seperti permainan *gandang tambua Maninjau*, *talempong pacik*, dan musik tradisi Minang lain kedalam karya tersebut. Sehingga berpadu menjadi satu kesatuan pertunjukan yang menarik untuk ditonton. Para pemain memainkan musik sambil melakukan gerakan-gerakan yang kompak dan serentak.

Kemudian juga dalam memukul *galembong* dimainkan pola-pola ritme yang kolaborasi antara berbagai macam kesenian traditional dan dalam prosesnya, mereka juga mengembangkan musik tradisi Minang dengan menambahkan unsur-unsur dari musik moderen. Pemanfaatan instrumen musik moderen digunakan untuk mengiringi pertunjukan ini, alat musik yang digunakan seperti keyboard, gitar bass dan drum elektrik dimanfaatkan untuk memperkaya warna bunyi dan mendukung instrumen musik tradisi seperti *saluang*, *bansi*, *talempong* dan *gandang*.

Memadukan berbagai macam seni pada pertunjukan *Rantau Malin* melatih karakter kreatifitas karena pada dasarnya kesenian harus dikembangkan dengan memberikan inovasi dan bentuk-bentuk baru. Pengembangan kesenian tradisi sendiri dilakukan agar kesenian-kesenian tersebut tidak luntur oleh zaman. Generasi muda yang mempelajari dan ikut terlibat dalam pertunjukan *Rantau Malin* mengalami pengalaman pendidikan karakter karena dalam prosesnya mereka diperkenalkan dan dilatih untuk mengenal nilai religi sebagai nilai utama dalam menghadapi persoalan kehidupan. Hal ini tergambar dari naskah yang mereka mainkan dan memberikan pengaruh terhadap pemikiran mereka sehingga lebih dapat memahami makna dari nilai religi tersebut. Kemudian nilai disiplin, kerja keras dan kreatif dilatih saat melatih tubuh mereka dalam bergerak mengikuti musik yang dimainkan. Dengan mendapatkan pemahaman dari pengalaman yang mereka lalui, maka anak akan lebih menjaga moral, sikap, serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka lebih paham mana hal yang baik dan buruk yang akan dilakukan dalam pergaulan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pertunjukan drama musikal "Rantau Malin" oleh Palito Nyalo, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan ini bukan hanya sebuah bentuk seni pertunjukan semata, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran pendidikan karakter bagi generasi muda. Melalui dua metode, yaitu partisipasi langsung dalam penggarapan pertunjukan dan penyampaian nilai-nilai karakter melalui pesan-pesan dalam pertunjukan, Rantau Malin memberikan dampak positif terhadap perkembangan generasi muda. Pertama, melalui partisipasi langsung, generasi muda terlibat dalam kegiatan penggarapan pertunjukan, belajar tidak hanya keterampilan seni tradisi Minangkabau, tetapi juga prinsip-prinsip kehidupan masyarakat Minangkabau yang berlandaskan pada ajaran Adai Basandi Sharak, Sharak Basandi Khitabullah. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya terampil dalam seni, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai kehidupan yang kuat. Kedua, pertunjukan ini menyampaikan nilai-nilai karakter melalui pesan-pesan yang terkandung dalam cerita, gerak, musik, dan tokoh. Dalam hal ini, nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan peduli lingkungan tercermin dalam setiap aspek pertunjukan. Anak-anak generasi muda tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mengambil inspirasi dan pembelajaran karakter melalui pengalaman estetika pertunjukan.

Dengan demikian, Rantau Malin tidak hanya memperkaya warisan budaya Minangkabau, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter generasi muda. Pertunjukan ini membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi medium yang kuat untuk mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedepannya diharapkan pemerintah dan lembaga yang bertanggung jawab di dunia pendidikan agar lebih meningkatkan intensitas untuk memperkenalkan kesenian tradisi pada generasi muda baik itu dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal,

karena sejatinya dalam sebuah kesenian tradisi banyak terkandung dan mengajarkan nilai-nilai karakter.

### Referensi

- Annisa, F. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, X(1), 1–7.
- Bambang Kesowo. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Desi Andayani. (2021). Muhibah Budaya, Palito Nyalo Suguhkan Drama Tari Rantau Malin. Padek.Com.
- Hidayatullah, R. (2023). Pendidikan Musik Informal pada Komunitas Jazz di Lampung. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.86>
- Irianto, D. A. (2022). Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. In *Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional*. <http://www.jurnal.stan.ac.id/index.php/JL/article/view/557>
- Kapoyos, R. J. (2020). Paradigma Pendidikan Seni Melalui Ideologi Liberal Dan Ideologi Konservatif Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Musikolastika*, 2, 39–50. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastikahttps://doi.org/10.7592/musikolastika.v2i1.38>
- Kayo, E., & Kuniang, N. A. N. (2015). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM RANDAI BUJANG SAMPAI Values of Character Education in Randai Bujang Sampai. *Jurnal Peradaban Melayu*, 4271, 108–122.
- Kurikulum, T. P. B. P. dan P. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Maragani, M. H., Pandaleke, S. M., & Patras, M. Y. (2023). Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.101>
- Muhammad, .S. Badudu dan Sutan. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Nurhasnah. (2021). Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Siswa. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(1), 15–21. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(1\).6375](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(1).6375)
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media.